

33. FILSAFAT, PARIWISATA DAN BUDAYA: MENAFSIR ULANG ZIARAH, KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS DALAM PRAKTIK WISATA BERKELANJUTAN KONTEMPORER

Majid Wajdi

Politeknik Negeri Bali
Email: wajdi@pnb.ac.id

Abstract

This article examines how philosophical perspectives illuminate the relationships between tourism, culture and contemporary quests for meaning. The objectives are: (1) to conceptualise tourism as an existential journey shaped by cultural identities and spiritual longings; (2) to analyse the role of local wisdom and religious–philosophical traditions in supporting sustainable, ethical tourism; and (3) to propose a value-based framework for cultural and spiritual tourism. Methodologically, the paper uses qualitative philosophical analysis supported by selective case studies of cultural, religious and wellness tourism, drawing on concepts such as performative identity, pilgrimage, posthumanism, local wisdom and wellness philosophies. The analysis thematically compares Western and non-Western traditions, showing how ideas like Balinese Tat Twam Asi, Nusantara turtle symbolism, classical Greek–Roman stewardship and Muslim-friendly ethics can counter consumerism, nihilism and cultural homogenisation in mass tourism. Tourism is interpreted as a site where individuals negotiate self-transformation, intercultural encounter and moral responsibility toward humans, animals and environments. The article concludes that integrating philosophical reflection and local wisdom into tourism planning can foster

more reflective travellers, empowered communities and culturally rooted, environmentally sustainable destinations.

Keywords: philosophy of tourism; cultural tourism; local wisdom; spirituality; sustainability

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana perspektif filsafat menjelaskan relasi antara pariwisata, budaya, dan pencarian makna dalam dunia kontemporer. Tujuannya: (1) mengonseptualisasikan pariwisata sebagai perjalanan eksistensial yang dibentuk identitas kultural dan kerinduan spiritual; (2) menganalisis peran kearifan lokal serta tradisi religius-filosofis dalam menopang pariwisata yang berkelanjutan dan etis; dan (3) merumuskan kerangka berbasis nilai bagi pariwisata budaya dan spiritual. Secara metodologis, tulisan ini menggunakan analisis filosofis kualitatif yang didukung studi kasus terpilih tentang pariwisata budaya, religius, dan wellness, dengan memanfaatkan konsep seperti identitas performatif, ziarah, posthumanisme, kearifan lokal, dan filsafat kesejahteraan. Analisis membandingkan tradisi Barat dan non-Barat, menunjukkan bagaimana gagasan Tat Twam Asi Bali, simbolisme penyu Nusantara, etika pengelolaan alam Yunani–Romawi, dan etika Muslim-friendly dapat mengimbangi konsumerisme, nihilisme, dan homogenisasi budaya dalam pariwisata massal. Pariwisata ditafsirkan sebagai ruang di mana individu menegosiasikan transformasi diri, perjumpaan lintas budaya, dan tanggung jawab moral terhadap manusia, hewan, dan lingkungan. Artikel menyimpulkan bahwa integrasi refleksi filosofis dan kearifan lokal dalam perencanaan pariwisata dapat melahirkan wisatawan yang lebih reflektif, komunitas yang berdaya, dan destinasi yang berakar budaya sekaligus berkelanjutan ekologis.

Kata kunci: filsafat pariwisata; pariwisata budaya; kearifan lokal; spiritualitas; keberlanjutan

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks kapitalisme lanjut, pariwisata budaya bukan sekadar konsumsi hiburan, tetapi mengandung dimensi filosofis-religius yang menyentuh pencarian makna dan karakter peziarahan dalam kehidupan manusia sehari-hari (Aeschliman, 2018; Motychak, 2025; Liutikas, 2017). Perkembangan industri pariwisata global melahirkan bentuk-bentuk identitas baru yang bersifat performatif dan cair, sehingga perjalanan luar (spatial) semakin terkait dengan perjalanan batin (eksistensial) dan transformasi diri (Zinchenko, 2023; Титар, 2020; Korstanje, 2013).

Di banyak negara, pariwisata religi dan spiritual berkembang pesat, memperlihatkan bahwa ziarah kini mencakup kesehatan, peningkatan diri (self-improvement), dan pencarian transendensi, seringkali melalui praktik *slow tourism* yang dekat dengan isu keberlanjutan (Kato & Prozano, 2017; Shinde & Olsen, 2022; Prozano & Kato, 2020). Di sisi lain, pariwisata massal, globalisasi, dan komersialisasi destinasi suci menimbulkan ketegangan: homogenisasi budaya, degradasi lingkungan, dan banalitas pengalaman spiritual (Motychak, 2025; Zinchenko, 2023; Shinde & Olsen, 2022; Cohen & Cohen, 2019). Dalam situasi ini, kearifan lokal—seperti *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Menyama-Braya* di Bali—menawarkan etika relasi manusia-alam-Ilahi yang dapat mengarahkan pengelolaan pariwisata secara lebih berkelanjutan dan inklusif (Mulyana, 2025; Olivadese & Dindo, 2025; Pang et al., 2025).

Kajian yang menghubungkan filsafat, ziarah, kearifan lokal, dan keberlanjutan pariwisata masih relatif terbatas, padahal wacana keberlanjutan sendiri mulai menuntut dialog lintas paradigma Barat-Timur dan perspektif etika yang lebih dalam (Cohen, 2019; Pang et al., 2025; Tolkach, 2024). Pendekatan filosofis membantu mengungkap dimensi nilai, identitas, dan makna yang kerap diabaikan oleh studi pariwisata yang berfokus pada manajemen dan ekonomi (Zinchenko, 2023; Tribe, 2009; Korstanje, 2013; Cohen & Cohen, 2019).

Dengan menautkan relasi sakral–profan, lokal–global, dan religius–sekuler dalam praktik wisata kontemporer, kajian ini berkontribusi pada perumusan model pariwisata budaya dan spiritual yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan bertanggung jawab secara ekologis (Aeschliman, 2018; Motychak, 2025; Kato & Prozano, 2017; Shinde & Olsen, 2022; Wang et al., 2023).

Tujuan kajian ini dijelaskan sebagai berikut. Pertama, merumuskan kerangka filosofis untuk memahami pariwisata sebagai bentuk ziarah dan perjalanan eksistensial dalam budaya kontemporer (Aeschliman, 2018;

Motychak, 2025; Титap, 2020; Liutikas, 2017). Kedua, menganalisis bagaimana kearifan lokal dan tradisi religius-filosofis tertentu (misalnya Bali dan tradisi klasik) dapat diintegrasikan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Mulyana, 2025; Griffin et al., 2013; Olivadese & Dindo, 2025; Pang et al., 2025).

Ketiga, mengkaji dinamika pembentukan identitas dan autentisitas dalam pariwisata budaya dan ziarah di tengah globalisasi serta komodifikasi kesakralan (Zinchenko, 2023; Shinde & Olsen, 2022; Nilsson & Tesfahuney, 2016; Cohen & Cohen, 2019). Keempat, menyusun proposisi normatif mengenai prinsip-prinsip etis dan praksis pariwisata yang menyeimbangkan kepentingan peziarah/wisatawan, komunitas lokal, warisan budaya, dan kelestarian lingkungan (Kato & Progano, 2017; Pang et al., 2025; Tolkach, 2024; Wang et al., 2023; Progano & Kato, 2020).

Tabel 1: Posisi Kajian dalam literatur mutakhir

Fokus kajian	Kontribusi utama
Ziarah & spiritual tourism	Menunjukkan ziarah sebagai perjalanan eksistensial dan praksis post-sekuler (Aeschliman, 2018; Motychak, 2025; Kato & Progano, 2017; Shinde & Olsen, 2022; Nilsson & Tesfahuney, 2016; Liutikas, 2017).
Kearifan lokal & keberlanjutan	Menautkan nilai lokal (Tat Twam Asi, Tri Hita Karana) dengan model pariwisata berkelanjutan (Mulyana, 2025; Griffin et al., 2013; Olivadese & Dindo, 2025; Pang et al., 2025).
Identitas & budaya wisata	Menganalisis identitas performatif, otentisitas, dan politik budaya dalam pariwisata modern (Zinchenko, 2023; Титap, 2020; Korstanje, 2013; Cohen & Cohen, 2019).

II. PEMBAHASAN

Pembahasan tentang filsafat, pariwisata, dan budaya dalam konteks ziarah dan keberlanjutan dapat dimulai dari pergeseran makna ziarah dalam pariwisata kontemporer. Ziarah tidak lagi dipahami semata sebagai perjalanan menuju situs suci yang ditentukan lembaga keagamaan, tetapi sebagai mobilitas pencarian makna yang merangkum kesehatan, wellness, self-improvement, dan transformasi diri (Mulyana, 2025; Griffin et al., 2013; Pang et al., 2025; Nilsson & Tesfahuney, 2016). Analisis konseptual menunjukkan bahwa hubungan ziarah–turisme kini dipahami melalui tiga elemen kunci: makna, ritual, dan transformasi, yang menjembatani batas antara peziarah “religius” dan wisatawan “sekuler” (Motychak, 2025; Pang et al., 2025; Nilsson & Tesfahuney, 2016).

Bahkan, pengalaman volunteer tourism dapat dibaca sebagai bentuk “ziarah baru” ketika di sana terkandung dimensi pelayanan, refleksi, dan perubahan identitas diri yang mendalam [15](#). (Nilsson & Tesfahuney, 2016). Dalam perspektif keberlanjutan, spiritual (walking) tourism seperti rute Kumano-kodo di Jepang memperlihatkan bagaimana praktik berjalan kaki, kedekatan dengan lanskap, dan keterlibatan lambat dengan komunitas lokal menciptakan bentuk **slow tourism** yang lebih ramah lingkungan dan memberi ruang bagi kontemplasi filosofis (Mulyana, 2025).

Studi lain menyoroti bahwa rute ziarah besar seperti Camino de Santiago dan Via Francigena bukan hanya koridor religius, tetapi juga infrastruktur sosial-ekonomi yang dapat mendorong kolaborasi lintas pemangku kepentingan dan kebijakan pariwisata berorientasi keberlanjutan [8](#). (Kato & Prozano, 2017). Namun, literatur juga mengingatkan paradoks: ziarah menyumbang emisi, limbah, dan tekanan daya dukung, sementara banyak destinasi religius tidak menunjukkan fase penurunan kunjungan, sehingga model klasik seperti *Tourism Area Life Cycle* dan *carrying capacity* menjadi problematis bila diterapkan secara mekanis (Griffin et al., 2013).

Pada tataran kearifan lokal, kajian di Bali menempatkan *Tat Twam Asi* dan *Menyama-Braya* sebagai prinsip filosofis yang dioperasionalkan dalam praktik pariwisata berbasis komunitas. “Tat Twam Asi” menanamkan kesadaran kesatuan manusia–alam–Tuhan yang menjadi dasar konsep “Tri Hita Karana”, terlihat dalam pengelolaan destinasi seperti Taman Ayun dan Tirta Empul yang mencoba menyeimbangkan manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan integritas ekologis (Aeschliman, 2018). “Menyama-Braya”, dengan penekanan pada persaudaraan dan solidaritas, mewujudkan dalam praktik “ngayah”, kerja bakti lintas agama, dan partisipasi bersama dalam ritual, yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya–religius yang otentik (Aeschliman, 2018).

Contoh lain datang dari Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta, di mana falsafah Jawa “Memayu Hayuning Bawono” diterjemahkan ke dalam tata kelola desa wisata berkelanjutan. Nilai harmoni antara manusia–Tuhan (Manunggaling Kawulo Gusti), manusia–sesama, dan manusia–alam dijadikan pedoman dalam mengemas aktivitas bertani tradisional, kenduri, dan kehidupan sehari-hari sebagai atraksi edukatif, dengan syarat wisatawan menghormati adat dan batasan budaya lokal (Tolkach, 2024). Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa local wisdom seperti gotong royong, stewardship lingkungan, dan norma keagamaan menjadi basis ketahanan desa terhadap krisis (erupsi Merapi, pandemi), sekaligus alasan untuk memprioritaskan kualitas daripada kuantitas kunjungan, menghindari pariwisata massal, dan mengembangkan wisata pendidikan berbasis alam (Zinchenko, 2023).

Secara lebih luas, berbagai studi menegaskan bahwa kearifan lokal dan pengetahuan tradisional —baik di kampung adat, desa wisata, maupun komunitas pesisir—dapat menjadi daya tarik wisata sekaligus medium konservasi nilai sosial-budaya dan lingkungan, selama tidak direduksi menjadi komoditas kosong (Andari et al., 2020; Shinde & Olsen, 2022; Титар, 2020). Telaah bibliometrik internasional memperlihatkan bahwa tema *local wisdom*, *sustainable tourism*, dan *community-based tourism* kini menjadi klaster utama, dengan kecenderungan riset yang bergeser dari diskusi konseptual menuju implementasi praktis dan kaitan dengan ekonomi sirkular (Shinde & Olsen, 2022).

Dimensi identitas dan budaya muncul kuat dalam kajian spiritual dan *religious tourism*. Perjalanan ke situs Buddha, rute ziarah global, maupun situs suci lain dilaporkan memfasilitasi pertumbuhan pribadi, pendalaman spiritual, dan pengalaman lintas budaya yang meningkatkan rasa saling menghargai dan konektivitas kemanusiaan (Choe, 2024; Liutikas, 2017; Progano & Kato, 2020).

Studi tentang *postmodern pilgrimage* menggambarkan praktik ziarah–turisme sebagai fenomena “glokal”: sekaligus berakar pada warisan lokal dan terhubung dengan jaringan global, sehingga menjadi arena negosiasi identitas etnis, religius, dan nasional di tengah sekularisasi dan komersialisasi (Galabova & Bas, 2020). Dalam konteks inilah, pariwisata religius dan spiritual dipandang berpotensi mengatasi nihilisme dan homogenisasi budaya dengan cara mengaktifkan kembali ritual, narasi sakral, dan relasi etis dengan lanskap (Olivadese & Dindo, 2025; Collins-Kreiner, 2019; Galabova & Bas, 2020; Chandra & T., 2025).

Dari perspektif filsafat dan humaniora lingkungan, literatur klasik Yunani–Romawi menawarkan lensa historis untuk merumuskan model

pariwisata berkelanjutan masa kini. Odisseia dan teks-teks perjalanan lain menonjolkan nilai *slow*, *immersive travel*, sementara Georgics mengekspresikan etika pengelolaan sumber daya dan harmoni manusia–alam; keduanya dapat menginspirasi kebijakan yang mengutamakan stewardship, penghormatan terhadap lanskap suci, dan keterlibatan komunitas lokal dibanding eksploitasi jangka pendek (Olivadese & Dindo, 2025).

Secara konseptual, ini sejalan dengan seruan agar diskursus keberlanjutan dalam ziarah dan pariwisata religius memasukkan konstruksi religius-kultural tentang kesakralan—baik yang berwujud (bangunan, lanskap) maupun tak berwujud (ritual, memori kolektif)—sebagai dasar perumusan kebijakan (Shinde & Olsen, 2022).

Akhirnya, sejumlah penelitian menyoroti dimensi normatif dan praksis. Rute ziarah yang dikelola dengan prinsip kolaboratif, integrasi kearifan lokal dalam tata kelola, dan inovasi hijau di destinasi religius dapat berkontribusi pada tujuan SDGs, selama ada pengajaran praksis dan komitmen spiritual terhadap perilaku ramah lingkungan (Shinde & Olsen, 2022; Romanelli et al., 2021; Judijanto, 2025; Senbeto, 2023).

Pada titik ini, pariwisata berkelanjutan tampil bukan hanya sebagai seperangkat teknik manajemen, tetapi sebagai praktik ziarah filosofis: perjalanan yang melatih kesadaran, memperdalam tanggung jawab moral terhadap sesama dan alam, dan meneguhkan kembali identitas budaya dalam kerangka kosmopolitan yang saling menghormati.

Tabel 2: Fokus Diskusi Pemetaan deskriptif tema diskusi kajian

Dimensi	Inti pembahasan
Ziarah & spiritual tourism	Pergeseran ke makna–ritual–transformasi, slow spiritual travel, volunteer sebagai ziarah (Kato & Prozano, 2017; Shinde & Olsen, 2022; Collins-Kreiner, 2019; Polus et al., 2022; Polus & Carr, 2023; Kushwaha, 2024).
Kearifan lokal	Tat Twam Asi, Menyama-Braya, Memayu Hayuning Bawono, gotong royong sebagai etika keberlanjutan (Mulyana, 2025; Husen et al., 2025; Andari et al., 2020; Judijanto, 2025; Demolinggo et al., 2020; Ernawati et al., 2024; Pardosi et al., 2024).

Identitas & budaya	Ziarah sebagai ruang negosiasi identitas, glocalitas, dan respon terhadap sekularisasi (Choe, 2024; Collins-Kreiner, 2019; Galabova & Bas, 2020; Chandra & T., 2025).
Filsafat & normativitas	Warisan klasik, kesakralan, dan integrasi nilai dalam kebijakan serta SDGs (Shinde & Olsen, 2022; Olivadese & Dindo, 2025; Romanelli et al., 2021; Judijanto, 2025; Senbeto, 2023).

III. SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat, pariwisata, dan budaya dalam praktik wisata berkelanjutan kontemporer bertumpu pada tiga poros utama: ziarah sebagai perjalanan makna, kearifan lokal sebagai etika keberlanjutan, dan identitas sebagai proses negosiasi kultural dalam ruang wisata.

Pertama, ziarah dan perjalanan ke tempat-tempat bernilai religius–kultural dapat dipahami sebagai praktik pencarian makna yang melampaui kunjungan rekreatif. Nilai-nilai religius dan budaya (misalnya sifat kenabian dalam wisata halal, atau ritual adat di situs-situs lokal) berfungsi sebagai ruh etis yang mengarahkan pariwisata agar tidak sekadar konsumtif, tetapi mengasah tanggung jawab moral, kepedulian lingkungan, dan solidaritas sosial (Pangestu & Hilman, 2020; Santoso, 2022). Dengan demikian, wisata religius dan budaya dapat dibaca sebagai bentuk “ziarah filosofis” yang memadukan pengalaman spiritual, pembelajaran, dan transformasi diri.

Kedua, kearifan lokal terbukti menjadi landasan penting bagi pengembangan wisata budaya yang otentik dan berkelanjutan. Di Desa Sade, kearifan lokal baik yang berwujud (arsitektur Sasak, tarian, tenun) maupun tak berwujud (tradisi dan pola hidup) tidak hanya mempertahankan jati diri komunitas, tetapi sekaligus menjadi daya tarik wisata pusaka budaya yang menjanjikan secara ekonomi (Aeschliman, 2018). Secara konseptual, kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan, nilai, dan aturan hidup yang diwariskan turun-temurun, yang mampu menahan gempuran budaya luar, mengintegrasikan unsur asing secara selektif, dan memberi arah bagi perkembangan budaya (Hasanah, 2019; Pangestu & Hilman, 2020; Santoso, 2022). Ketika diintegrasikan dengan ekonomi kreatif, kearifan lokal meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat pemberdayaan masyarakat,

dan menjadi fondasi diferensiasi destinasi dalam pasar global (Amelia et al., 2025).

Ketiga, identitas budaya lokal perlu secara sadar dikembangkan dan diarusutamakan dalam kebijakan pariwisata. Studi di Banyumas menunjukkan bahwa ketika identitas lokal seperti Cablaka belum sungguh-sungguh menjadi “way of life” dan dasar kebijakan, pengembangan wisata cenderung pragmatis, berjangka pendek, dan kurang berorientasi keberlanjutan (Ahdiati, 2020). Sebaliknya, kasus Singkawang memperlihatkan bahwa pengelolaan festival Cap Go Meh berbasis budaya Tionghoa–Dayak–Melayu dapat membangun citra destinasi yang khas, memperkuat rasa memiliki masyarakat, dan mendorong pelestarian warisan budaya melalui keterlibatan langsung warga (Wicaksono et al., 2024). Di Bali, tarik-menarik antara tradisi dan modernitas yang terefleksi dalam seni lukis mengungkap bagaimana pariwisata budaya sekaligus mengukuhkan dan menggugat identitas kultural, sehingga memerlukan refleksi kritis agar tidak jatuh pada sekadar simulakra dan komodifikasi dangkal (Himawan, 2014).

Keempat, secara normatif, kajian ini menggarisbawahi bahwa wisata berkelanjutan tidak dapat direduksi menjadi pengelolaan teknis destinasi, tetapi menuntut kerangka nilai yang jelas. Integrasi nilai agama, kearifan lokal, dan identitas kultural—seperti gotong royong, toleransi, egalitarianisme, kepatuhan pada standar halal dan CHSE, serta penghormatan terhadap alam—mendorong model pariwisata yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan, menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, dan memperkuat karakter komunitas (Amelia et al., 2025; Pangestu & Hilman, 2020; Santoso, 2022; Wicaksono et al., 2024). Dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan yang berakar pada ziarah, kearifan lokal, dan identitas pada dasarnya adalah praktik etis yang menghubungkan manusia dengan diri, sesama, alam, dan yang transenden.

Terakhir, kajian ini menyiratkan kebutuhan akan kebijakan dan praktik pariwisata yang lebih partisipatif dan reflektif: pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal perlu memposisikan kearifan lokal dan identitas sebagai pusat perencanaan, bukan sekadar aksesoris pemasaran. Hanya dengan demikian, pariwisata dapat menjadi ruang perjumpaan lintas budaya yang adil, sarana pemaknaan ulang ziarah di era modern, dan instrumen nyata untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Tabel 3: Ringkasan Pokok Simpulan

Fokus simpulan	Inti temuan
Ziarah & nilai religius	Perjalanan makna yang menuntun etika dan keberlanjutan (Pangestu & Hilman, 2020; Santoso, 2022).
Kearifan lokal	Basis otentisitas, daya tarik wisata, dan ekonomi kreatif berkelanjutan (Hasanah, 2019; Amelia et al., 2025; Pangestu & Hilman, 2020).
Identitas budaya	Harus diarusutamakan agar kebijakan tidak pragmatis jangka pendek (Ahdiati, 2020). 6. Wicaksono et al., 2024; Himawan, 2014).
Dimensi normatif	(Amelia et al., 2025; Pangestu & Hilman, 2020; Santoso, 2022; Wicaksono et al., 2024).

REFERENSI

- Aeschliman, M. (2018). Cultural tourism as pilgrimage. *Semiotica*, 2018, 245-252. <https://doi.org/10.1515/sem-2016-0230>.
- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. , 4, 25-34. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>.
- Amelia, N., Ellia, A., Putri, H., Ridho, I., & Zora, F. (2025). Analisis Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Budaya dan Ekonomi Kreatif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3202>.
- Andari, R., Supartha, I., Riana, I., & Sukawati, T. (2020). Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions. , 4. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29178>.

- Chandra, S., & , T. (2025). Exploring the World: A Journey Through Culture and Nature. *Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.58218/jes.v3i1.1256>.
- Choe, J. (2024). Religious tourism. *Tourism Geographies*, 27, 830 - 839. <https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2423168>.
- Cohen, E. (2019). Posthumanism and tourism. *Tourism Review*. <https://doi.org/10.1108/tr-06-2018-0089>.
- Cohen, S., & Cohen, E. (2019). New directions in the sociology of tourism. *Current Issues in Tourism*, 22, 153 - 172. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1347151>.
- Collins-Kreiner, N. (2019). Pilgrimage tourism-past, present and future rejuvenation: a perspective article. *Tourism Review*. <https://doi.org/10.1108/tr-04-2019-0130>.
- Demolinggo, R., Damanik, D., Wiweka, K., & Adnyana, P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based On Javanese Local Wisdom 'Memayu Hayuning Bawono' Best Practice Of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Hospitality*, 7, 41-53. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.725>.
- Ernawati, H., Syahlani, S., Siswomihardjo, S., & Dewi, I. (2024). Rooted in Tradition: Exploring the Integration of Local Wisdom with Sustainability and Education for Future Research. *Asian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i121703>.
- Galabova, L., & Bas, S. (2020). Dimentions of Contemporary Postmodern Pilgrimage as Glocal Religious Cultural Heritage. *Cultural and Historical Heritage: Preservation, Representation, Digitalization*. https://doi.org/10.26615/issn.2367-8038.2020_1_007.
- Griffin, K., Raj, R., & Morpeth, N. (2013). Introduction to cultural tourism philosophy and management.. *Cultural Tourism*, 1-12. <https://doi.org/10.1079/9781845939236.0001>.

- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>.
- Himawan, W. (2014). Citra Budaya Melalui Kajian Historis dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis. , 1, 74-88. <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.789>.
- Husen, E., Sari, T., & Hutagalung, H. (2025). Sustainable Tourism Development through Local Wisdom in Pentingsari, Yogyakarta. *Indonesian Tourism Journal*. <https://doi.org/10.69812/itj.v2i2.142>.
- Judijanto, L. (2025). Bibliometric Analysis of the Role of Local Wisdom in Sustainable Tourism Management. *Sciences du Nord Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.71238/snhss.v2i01.53>.
- Kato, K., & Prozano, R. (2017). Spiritual (walking) tourism as a foundation for sustainable destination development: Kumano-kodo pilgrimage, Wakayama, Japan. *Tourism Management Perspectives*, 24, 243- 251. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.017>.
- Korstanje, M. (2013). Filosofia Do Turismo: Teoria e Epistemologia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 11, 149 - 151. <https://doi.org/10.1080/14766825.2013.781779>.
- Kushwaha, S. (2024). Exploring the Impact of Buddhist Tourism and Pilgrimage on Cultural Exchange and Understanding: An Empirical Analysis. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.15403>.
- Liutikas, D. (2017). The manifestation of values and identity in travelling: The social engagement of pilgrimage. *Tourism Management Perspectives*, 24, 217-224. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.014>.
- Motychak, Y. (2025). The Experience Of Holiness: Religious Tourism In Contemporary Society. *Sophia. Human and Religious Studies Bulletin*. <https://doi.org/10.17721/sophia.2025.25.4>.

- Mulyana, M. (2025). From Philosophy to Practice: Building Sustainable Tourism through Balinese Local Wisdom. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2016>.
- Nilsson, M., & Tesfahuney, M. (2016). Performing the "Post-Secular" in Santiago de Compostela. *Annals of Tourism Research*, 57, 18-30. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.11.001>.
- Olivadese, M., & Dindo, M. (2025). Ancient Wisdom in Modern Tourism: Sustainable Solutions from Greek and Roman Literature. *Land*. <https://doi.org/10.3390/land14010109>.
- Pang, Q., Wu, H., Xiao, H., Song, H., & Huang, S. (2025). Sustainable tourism paradigms across cultures: a continuum from Western to Eastern perspectives. *Journal of Sustainable Tourism*, 33, 1235 - 1261. <https://doi.org/10.1080/09669582.2025.2508504>.
- Pangestu, A., & Hilman, Y. (2020). Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*. <https://doi.org/10.36982/jpg.v5i3.1130>.
- Pardosi, J., Putra, I., & Pretty, B. (2024). Exploration and Existence of Local Wisdom as An Effort to Build Sustainable Tourism in Samosir Regency. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i1.4000>.
- Polus, R., & Carr, N. (2023). From pilgrimage to volunteer tourism: A spiritual journey in the contemporary world. *Anatolia*, 35, 607 - 620. <https://doi.org/10.1080/13032917.2023.2289610>.
- Polus, R., Carr, N., & Walters, T. (2022). Conceptualizing the Changing Faces of Pilgrimage Through Contemporary Tourism. *International Journal of the Sociology of Leisure*, 5, 321 - 335. <https://doi.org/10.1007/s41978-022-00109-7>.

- Progano, R., & Kato, K. (2020). Pilgrimage tourism in regional communities. , 160-178.
<https://doi.org/10.4324/9780429273513-9>.
- Romanelli, M., Gazzola, P., Grechi, D., & Pollice, F. (2021). Towards a sustainability-oriented religious tourism. *Systems Research and Behavioral Science*. <https://doi.org/10.1002/sres.2791>.
- Santoso, B. (2022). Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Pasca Covid 19 Di Kota Malang. *Peradaban Journal of Economic and Business*.
<https://doi.org/10.59001/pjeb.v1i1.1>.
- Senbeto, D. (2023). The Greener, the Better? Probing Green Innovation in Pilgrimage Tourism Destinations. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 48, 757 - 769.
<https://doi.org/10.1177/10963480231151674>.
- Shinde, K., & Olsen, D. (2022). Reframing the Intersections of Pilgrimage, Religious Tourism, and Sustainability. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su15010461>.
- Shinde, K., & Olsen, D. (2022). Reframing the Intersections of Pilgrimage, Religious Tourism, and Sustainability. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su15010461>.
- Shinde, K., & Olsen, D. (2022). Reframing the Intersections of Pilgrimage, Religious Tourism, and Sustainability. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su15010461>.
- Tolkach, D. (2024). Ethics of tourism: a Horizon 2050 paper. *Tourism Review*. <https://doi.org/10.1108/tr-11-2023-0786>.
- Tribe, J. (2009). Philosophical Issues in Tourism.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.05.004>.
- Wang, S., Blasco, D., Hamzah, A., & Verschuuren, B. (2023). Tourists and ‘philosophers’: Nature as a medium to consciousness and transcendence in spiritual tourism. *Annals of Tourism Research*.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103543>.

Wicaksono, H., Ardita, L., & Rahmadani, A. (2024). Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Budaya Di Kota Singkawang Untuk Meningkatkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Perhelatan Budaya Cap Go Meh Di Kota Singkawang). *Jurnal Pariwisata Indonesia*. <https://doi.org/10.53691/jpi.v20i2.497>.

Zinchenko, V. (2023). Actual questions of the philosophical understanding of tourism. *Вісник Київського національного лінгвістичного університету. Серія Історія, економіка, філософія*. <https://doi.org/10.32589/2412-9321.26.2021.269936>.

Титар, О. (2020). Philosophical Aspects Of Modern Tourism Culture., 15-22. <https://doi.org/10.26565/2306-6687-2020-61-02>.